

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan perusahaan memegang peranan penting sebagai sarana pengungkapan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi yang rasional, keputusan pemberian kredit dan keputusan lainnya, karena informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan bukan hanya informasi yang bersifat keuangan tetapi juga informasi yang bersifat non keuangan. Semakin tingginya persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat bersaing di pasar dan menghadapi rintangan serta hambatan dalam pelaksanaan tujuan perusahaan. Setiap kegiatan bisnis selalu dihadapkan dengan berbagai risiko. Risiko adalah suatu kejadian atau peristiwa yang apabila terjadi dapat menghambat tujuan perusahaan atau sasaran divisi atau perusahaan. [1]

Laporan tahunan perusahaan menyajikan informasi kinerja perusahaan selama setahun dimana diperlukan pengungkapan atas penyajian instrumen keuangan. Menurut PSAK 60 revisi tahun 2010 tentang pengungkapan terhadap instrumen keuangan dan jenis-jenis risiko yang terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko suku bunga, risiko mata uang, risiko harga dan risiko pasar. Selain risiko tersebut ada risiko lainnya seperti risiko persaingan usaha, kebijakan pemerintah dan risiko akibat fluktuasi kurs atau suku bunga.

Kesadaran akan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis dan risiko yang melekat pada setiap kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan menyebabkan para pemakai laporan keuangan khususnya investor menuntut pengungkapan informasi yang lebih rinci, jelas, dan tepat waktu mengenai informasi perusahaan untuk mengevaluasi, memprediksi dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Oleh karena itu perusahaan harus mampu untuk mengelola risiko tersebut agar dapat mengurangi kerugian yang dihadapi oleh perusahaan. Untuk mengelola risiko perusahaan diperlukan manajemen risiko perusahaan yang akan dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan. Manajemen risiko merupakan suatu upaya atau

kegiatan yang terkoordinasi untuk mengarah dan mengendalikan kegiatan perusahaan terhadap berbagai kemungkinan risiko yang ada. Dengan kata lain, manajemen risiko merupakan seperangkat arsitektur yang terdiri atas prinsip, kerangka kerja, dan proses untuk mengelola risiko secara efektif. [1]

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari penerapan *Good Corporate Governance* yaitu prinsip tanggung jawab dan transparansi kepada *stakeholder* dimana pengungkapan yang dibutuhkan adalah informasi yang timbul dari aktivitas perusahaan, cara perusahaan mengelola risiko tersebut, dan dampak risiko tersebut terhadap pihak eksternal dan kaitannya dengan transparansi apakah penyajian laporan keuangan dan pengungkapan risiko disajikan secara wajar dan benar. perusahaan untuk mengetahui kesiapan manajemen dalam menurunkan potensi risiko di perusahaan.

Pentingnya pengungkapan manajemen risiko juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dan menunjukkan hasil tidak konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [2] yang menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap luasnya pengungkapan manajemen risiko, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh [3] menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Peraturan mengenai manajemen risiko pada sektor perbankan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 11/25/PBI/2009 perubahan atas Nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak . Penerapan manajemen risiko di Indonesia masih tergolong hal yang baru dimana hanya sektor perbankan yang sudah diwajibkan (*mandatory*) untuk menerapkan

manajemen risiko dalam kegiatan bisnisnya. Sedangkan untuk sektor selain perbankan praktik manajemen risiko masih berpedoman pada Pedoman Manajemen Risiko Berbasis Governance yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance. Pedoman ini hanya sebatas dorongan etika dan tidak mempunyai ikatan hukum sehingga perusahaan di Indonesia tidak wajib menggunakannya atau bersifat sukarela (*voluntary*). Pada penelitian ini pengungkapan manajemen risiko menggunakan Dimensi ISO 31000 yaitu standar manajemen risiko yang generik yang dapat digunakan untuk semua jenis industri baik industri besar maupun kecil.

Fokus pemilihan perusahaan keuangan sebagai objek penelitian karena perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang memiliki hubungan yang lebih banyak dengan risiko dalam aktivitas operasionalnya dibandingkan dengan perusahaan manufaktur dan perusahaan lainnya. Beberapa faktor-faktor yang diduga yang dapat mempengaruhi terjadinya pengungkapan manajemen risiko dalam penelitian ini yaitu tingkat *leverage*, tingkat *profitabilitas*, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik dan *Corporate Governance* yang meliputi reputasi auditor, komisaris independen dan *Risk Management Committee*.

Tingkat *Leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Pada penelitian ini tingkat *leverage* diprosikan dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu dengan membandingkan total utang dengan total aset. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam hal melunasi hutang beserta bunganya. Terdapat penelitian [2] yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, sedangkan pada penelitian [3] menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Tingkat Profitabilitas merupakan salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan definisi tingkat profitabilitas adalah suatu cara untuk menggambarkan posisi laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio tingkat pengembalian aktiva (*return on asset*), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih

dari setiap aktiva yang digunakan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [2] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Ukuran Perusahaan pada penelitian ini menggunakan *total asset* sebagai alat untuk menilai ukuran perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [5] ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*, sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh [4] ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Struktur kepemilikan publik menunjukkan besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada negara yang perlindungan terhadap investornya lemah, pemusatan kepemilikan menjadi pengganti dari perlindungan untuk investor. Hal ini dikarenakan, jika saham lebih banyak dipegang oleh kepemilikan eksternal maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap investor. Pada penelitian ini struktur kepemilikan publik diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham masyarakat (publik) dari total jumlah saham beredar. Semakin besar tingkat kepemilikan saham publik maka akan semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin besar proporsi kepemilikan publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan [4]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [6]

struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh [4] yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Struktur *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh *stakeholder* yaitu dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, auditor eksternal serta pihak lain yang terlibat dalam perusahaan. Pada penelitian ini struktur *Corporate Governance* meliputi reputasi auditor, komisaris independen dan *Risk Management Committee*. Reputasi auditor eksternal adalah KAP yang memiliki nama baik, prestasi dan kepercayaan publik. Kantor akuntan publik *Big Four* merupakan KAP yang memiliki kualitas audit yang terpercaya yang diyakini memiliki keahlian yang mungkin lebih baik dalam membantu perusahaan melaksanakan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh [5] menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan sebaliknya pada penelitian [2] menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Komisaris Independen dapat meningkatkan aktivitas pengawasan perusahaan karena berasal dari pihak yang tidak terafiliasi yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS. Komisaris independen bertanggung jawab mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan memberi nasihat jika diperlukan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [6] komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Untuk membantu tugas pengawasan dan pengendalian internal dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk melaporkan risiko-risiko perusahaan kepada dewan komisaris dan melaporkan implementasi manajemen risiko yang dilakukan direksi. Untuk melaksanakan peran pengawasan dan manajemen risiko yang lebih baik perusahaan

membentuk komite independen yang terpisah dari komite audit yaitu *Risk Management Committee* (RMC) sebagai bagian dari struktur *Corporate Governance* untuk membantu meningkatkan manajemen risiko perusahaan [4]. Penelitian yang dilakukan oleh [5] menyatakan bahwa RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan telah dilakukan tetapi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini akan membahas analisis pengaruh Tingkat *Leverage*, Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Reputasi Auditor, Komisaris Independen dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Penelitian mengenai Pengungkapan Manajemen Risiko di Indonesia masih tergolong sedikit khususnya pada perusahaan Keuangan dan merupakan isu baru meskipun telah mengalami banyak perkembangan. Permintaan para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan pemegang saham akan pengungkapan informasi manajemen risiko semakin meningkat sehingga membuat topik mengenai hal tersebut menarik untuk diteliti oleh penulis.

Pentingnya pengungkapan manajemen risiko dalam laporan keuangan tahunan dan hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko serta tuntutan dari *stakeholder* mengenai pengungkapan yang memadai mengenai informasi non keuangan yang dianggap lebih relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis membuat penulis tertarik untuk meneliti topik mengenai Pengungkapan Manajemen Risiko perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 baik secara simultan maupun secara parsial ?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen penelitian adalah pengungkapan manajemen risiko yang diproksikan dengan menggunakan dimensi ISO 31000 yang terdiri dari 25 item pengungkapan manajemen risiko.
2. Variabel independen penelitian adalah :
 - a. Tingkat *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
 - b. Tingkat Profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).
 - c. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan dengan Total Aset
 - d. Struktur Kepemilikan Publik.
 - e. *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Reputasi Auditor, Komisaris Independen dan *Risk Management Committee*.
3. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode penelitian yang akan diteliti adalah tahun 2011 sampai tahun 2014

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan *corporate governance* secara simultan maupun secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki pelaporan manajemen risiko.
2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai manajemen risiko dan membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko pada perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu akuntansi dan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian [7] dengan judul “Analisis Faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010”. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik dan variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan *corporate governance* dan variabel dependennya adalah pengungkapan manajemen risiko. Alasan peneliti menambahkan variabel *corporate governance* karena *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Sistem manajemen risiko yang baik dapat menjadi kekuatan dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Variabel *corporate governance* mampu meningkatkan pengungkapan manajemen risiko.[3]
2. Objek penelitian pada peneliti terdahulu adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan objek perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014.



UNIVERSITAS MIKROSKIL